

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Respon

Menurut Berkowitzh (*dalam* Wirawan 2005), respon adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respon dikatakan sebagai suatu reaksi, dan reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu obyek atau stimulus yang menghendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju, yang kemudian mendasar sebagai potensi reaksi terhadap obyek yang dihadapi. Selain itu menurut Rusmialdi (1997), respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang.

Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi (Anggoro, 2004).

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Respon merupakan jumlah kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka, pra pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa cara

pengungkapan sikap dapat melalui: pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka dan kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi.

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek. Seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu.

Menurut Hunt (*dalam* Adi, 1994), orang dewasa mempunyai sejumlah unit untuk memproses informasi-informasi. Semua unit ini dibuat khusus untuk menangani representasi fenomenal dari keadaan diluar individu. Lingkungan internal ini dapat digunakan untuk memperkirakan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar. Proses yang berlangsung secara rutin inilah yang disebut Hunt sebagai suatu respon.

Teori rangsang balas (*stimulus respon theory*) yang sering juga disebut sebagai teori penguat dapat digunakan untuk menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial dan sikap. Yang artinya disini adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia mengalami rangsang tertentu. Sikap ini biasanya terjadi pada benda, orang, kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat di sekitar manusia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap Penyuluhan Pertanian

Petani dalam memberikan responnya dalam penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia untuk tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, insaf mengerti dan pandai (Salam, 2003).

Notoatmodjo (2003), berpendapat bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”. Pengetahuan

merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

b. Pengalaman berusahatani

Robbins dan Judge (2008), mengemukakan bahwa karakteristik pribadi yang mempengaruhi respon adalah pengalaman. Pengalaman merupakan salah satu unsur dari karakteristik individu yang berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima rangsangan dari objek lain baik yang berbentuk inovasi maupun dalam bentuk lain. Karena setiap kejadian akan membekas dalam ingatan petani dan membentuk suatu pengalaman yang akan diakumulasikan dalam bentuk respon positif atau negatif. Apabila pengalaman tersebut merupakan sesuatu yang baik dan memberikan keuntungan, maka respon petani merupakan respon yang positif dan akan terjadi lebih cepat dan sebaliknya bila respon negatif maka respon petani menjadi lebih lambat. Pengalaman juga menjadi pertimbangan dalam menentukan tindakan dan mengambil keputusan.

Menurut Foster (2001), terdapat beberapa indikator pengalaman kerja, yaitu:

- 1) Lama waktu/masa kerja, yakni rentang waktu yang telah ditempuh seseorang sehingga dapat memahami tugas-tugasnya dalam suatu pekerjaan dengan baik.
- 2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, yakni pengetahuan sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan, sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu pekerjaan.
- 3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, yakni penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan ataupun teknik pekerjaan.

c. Kebutuhan belajar

Menurut Sutarto (2008), bahwa ada 4 alasan mengapa kebutuhan belajar menjadi penting yaitu, pertama karena kebutuhan merupakan bagian dari kehidupan manusia, sehingga manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kedua, keberhasilan manusia dalam memenuhi kebutuhannya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang dimilikinya. Ketiga, kebutuhan

manusia adalah berkelanjutan, artinya bahwa bila kebutuhan manusia yang satu telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Keempat, dalam suatu kebutuhan kadang-kadang terdapat kebutuhan-kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Alasan-alasan ini membuat seseorang merasa perlu untuk meningkatkan kemampuannya dalam bentuk kebutuhan belajar.

Sutarto (2008), menegaskan bahwa kebutuhan belajar adalah segala sesuatu kebutuhan individu maupun kelompok yang berupa keinginan atau kehendak untuk memiliki pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Dalam hal ini petani ingin mendapatkan pengetahuan yang lebih untuk mengembangkan usahataniya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

d. Nilai-nilai budaya

Budaya merupakan sesuatu yang perlu dipelajari, karena seseorang tidak dilahirkan spontan mengenal nilai atau norma kehidupan sosial mereka, tetapi mereka harus belajar tentang apa yang diterima dari keluarga dan teman-temannya. Kebudayaan juga mengimplikasikan sebuah cara hidup yang dipelajari dan diwariskan. Budaya berkembang karena kita hidup bersama orang lain di masyarakat. Hidup dengan orang lain menimbulkan kebutuhan untuk menentukan perilaku apa saja yang dapat diterima semua anggota kelompok. Norma budaya dilandasi oleh nilai-nilai, keyakinan dan sikap yang dipegang oleh anggota kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (*dalam* Warsito 2012), nilai budaya adalah nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Menurut Nyoto (2017), pandangan Konfusius dijadikan filosofi hidup oleh orang-orang Tionghoa di seluruh dunia. Orang Cina percaya bahwa hanya dengan bekerja keras dan berani membuka peluang maka mereka akan berhasil. Beberapa nilai budaya yang terdapat dalam ajaran konfusianisme adalah kebajikan, kebenaran, kesopanan, kearifan dan dapat dipercaya.

e. Atribut inovasi

Atribut inovasi adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi cepat lambatnya laju suatu inovasi untuk diadopsi oleh anggota sistem sosial. Atribut inovasi juga dapat diartikan sesuatu yang dapat mempengaruhi suatu inovasi diterima atau tidak oleh suatu anggota sistem sosial. Atribut inovasi sering disebut juga sebagai karakteristik inovasi. Berikut beberapa atribut inovasi menurut Schifman dan Kanuk (2004):

- 1) Keuntungan relatif (*relative advantages*), adalah merupakan tingkatan dimana suatu ide dianggap suatu yang lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan.
- 2) Kesesuaian (*compability*), adalah sejauh mana masa lalu suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan *adopter* (penerima). Oleh karena itu inovasi yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel.
- 3) Kerumitan (*complexity*), adalah suatu tingkatan dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit dimengerti dan digunakan. Kesulitan untuk dimengerti dan digunakan, merupakan suatu hambatan bagi proses kecepatan adopsi inovasi.
- 4) Kemungkinan untuk dicoba (*trialibility*), adalah suatu tingkat dimana sebuah inovasi dilakukan dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba dalam skala kecil biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu.
- 5) Mudah diamati (*observability*), adalah suatu tingkat hasil-hasil suatu inovasi dapat dengan mudah dilihat sebagai keuntungan teknis ekonomis, sehingga mempercepat proses adopsi. Calon-calon pengadopsi lainnya tidak perlu lagi menjalani tahap percobaan, tetapi dapat terus ke tahap adopsi.

f. Saluran komunikasi

Pendapat Rogers (2003), menyatakan bahwa saluran komunikasi adalah alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan (*messages*) mereka. Pilihan terhadap penggunaan saluran komunikasi banyak tergantung pada

maksud dan tujuan komunikasi. Media akan berperan secara efektif dalam merubah pendapat (misalnya menambah pengetahuan), sedangkan komunikasi antar pribadi umumnya lebih efektif dalam merubah sikap. Maka penggunaan saluran komunikasi yang tepat seharusnya akan membuat petani memberikan respon yang positif terhadap penyuluhan yang diberikan.

Pertiwi dan Saleh (2009), menyatakan bahwa terdapat beberapa persepsi petani terhadap saluran komunikasi penyuluhan yaitu, ketersediaan saluran komunikasi, pembiayaan mengakses saluran komunikasi, kemudahan mengakses saluran komunikasi dan ketepatan penggunaan saluran komunikasi.

g. Lingkungan sosial budaya

Menurut Purba (2002), lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan symbol dan nilai serta norma yang sudah mapan. Sedangkan sosial budaya adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Sehingga dapat disimpulkan lingkungan sosial budaya adalah lingkungan atau tempat manusia berkumpul menjalankan hidup bersosialisasi dan dalam lingkup kebudayaan sesuai daerah masing-masing yang menjadi ciri khasnya.

3. Penyuluhan pertanian

Menurut Undang-undang no. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), pengertian penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Ada empat fungsi penyuluhan pertanian yaitu:

- a. Pembuka jalan bagi petani untuk mendapatkan kebutuhannya dibidang pertanian khususnya ilmu pengetahuan.

- b. Penyuluhan pertanian merupakan jembatan antara praktik atau kegiatan yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan senantiasa dibutuhkan oleh petani.
- c. Penyampai, pengusahaan dan penyesuaian program nasional dan regional agar dapat dilaksanakan oleh petani dalam rangka menyukseskan program pembangunan nasional.
- d. Kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengikuti perkembangan teknologi yang dinamis dan masalah-masalah pertanian yang berkembang.

Tujuan penyuluhan pertanian mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan penyuluhan jangka pendek yaitu menumbuhkan perubahan-perubahan dalam diri petani yang mencakup tingkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, sikap, dan motivasi petani terhadap kegiatan usaha tani yang dilakukan. Tujuan penyuluhan jangka panjang yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat tani sehingga kesejahteraan hidup petani terjamin. Tujuan pemerintah terhadap penyuluhan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa, serta mengusahakan pertanian yang berkelanjutan.

Pelaku utama yang dimaksud dalam Undang-undang no. 16 tahun 2006 adalah petani yang merupakan warga negara Indonesia. Dan yang merupakan warga negara Indonesia menurut Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 26 adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan oleh undang-undang sebagai warga negara. Dan menurut Undang-undang no. 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, pada pasal 4 dikatakan bahwa anak yang lahir di wilayah negara Republik Indonesia yang pada waktu lahir tidak jelas status kewarganegaraan ayah dan ibunya, merupakan warga negara Indonesia juga. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa orang Tionghoa yang sudah menetap di Indonesia sejak dulu secara turun-temurun, hingga saat ditetapkannya undang-undang yang mengatur tentang kewarganegaraan, adalah warga negara Indonesia juga sehingga mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan bangsa Indonesia asli.

Penyuluhan pertanian memiliki beberapa asas diantaranya yaitu asas kesetaraan dan pemerataan. Kesetaraan disini berarti memberikan kesamaan hak kepada masyarakat pendatang, penduduk asli, kelas atas, menengah, maupun bawah dalam mengambil keputusan. Sedangkan pemerataan berarti bahwa memberikan kesamaan hak kepada masyarakat secara proporsional untuk mencegah seminimal mungkin adanya kesenjangan sosial.

Menurut Kartasapoetra (1994), tujuan penyuluhan jangka pendek ditandai dengan beberapa perubahan pada diri petani, yakni:

- a. Perubahan tingkat pengetahuan, meliputi perubahan dari apa yang telah mereka ketahui sekarang, yang tadinya bersifat kurang menguntungkan menjadi sesuatu yang lebih baik dan menguntungkan.
- b. Perubahan tingkat kecakapan atau kemampuan, meliputi perubahan dalam hal kemampuan berpikir, apa yang mulanya kurang mendapat perhatian, tidak memberi gambaran akan adanya hal-hal yang menguntungkan, belum terpikirkan atau tergambarkan daya dan cipta keterampilan yang lebih efektif dan efisien kini telah berubah menjadi cakap dan mampu memperhatikannya, menggambarkan dan melaksanakan cara-cara dan keterampilan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- c. Perubahan sikap meliputi perubahan-perubahan dalam perilaku dan perasaan yang didukung oleh adanya peningkatan kecakapan, kemampuan dan pemikiran.
- d. Perubahan motif tindakan/motivasi, meliputi perubahan-perubahan terhadap apa yang biasanya dan sebenarnya mereka kerjakan yang kurang menguntungkan sehingga menjadi perlakuan-perlakuan yang lebih menguntungkan yang didukung dengan daya keyakinan dan daya pemikirannya yang telah meningkat.

Sedangkan menurut Kartasapoetra (1994) dan Setiana (2005), bahwa tujuan penyuluhan jangka panjang dapat dicapai dengan melaksanakan:

- a. *Better farming*, yaitu mau dan mampu mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik.
- b. *Better business*, berusaha yang lebih menguntungkan, mau dan mampu menjauhi para pengijon, lintah darat dan melakukan teknik pemasaran yang benar.

- c. *Better living*, yaitu hidup yang lebih baik dengan mampu berhemat, tidak berfoya-foya dan setelah berlangsungnya masa panen bisa menabung, bekerjasama memperbaiki kebersihan lingkungan dan mampu meraih alternatif lain dalam hal usaha.

Menurut Permentan no. 91 tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian, terdapat enam indikator berhasilnya pelaksanaan penyuluhan pertanian, yaitu:

- a. Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani.
- b. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan.
- c. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan.
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
- e. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
- f. Meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyadi, dkk (2007), tentang proses adopsi inovasi pertanian suku pedalaman Arfak di kabupaten Manokwari-Papua Barat menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi secara nyata adalah kebutuhan belajar, sedangkan faktor-faktor lain seperti nilai-nilai budaya, sikap terhadap penyuluh, karakteristik petani, atribut inovasi dan saluran komunikasi berpengaruh tidak nyata.

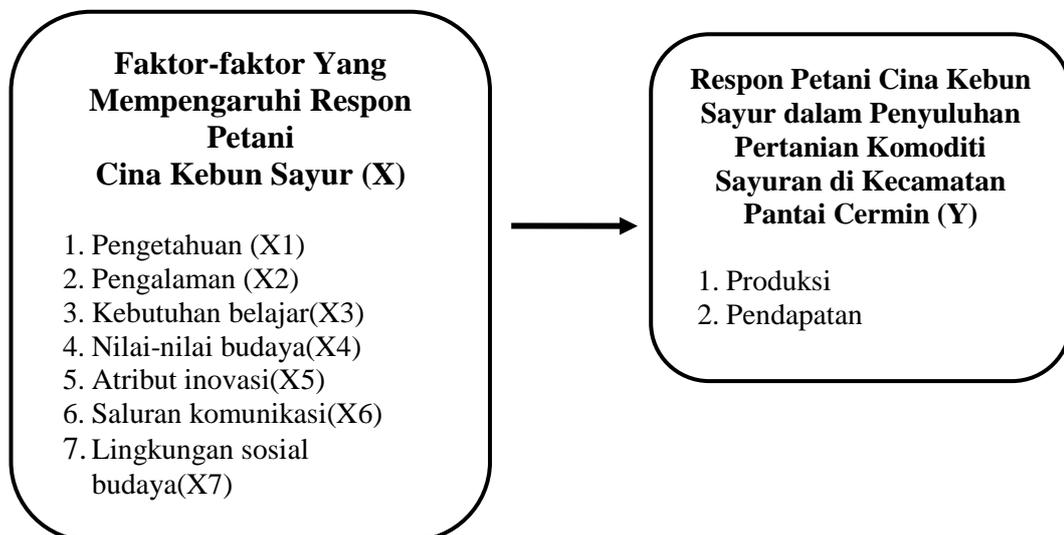
Penelitian lainnya tentang suku pedalaman Arfak dilakukan oleh Mulyadi (2016), tentang Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Bertani Suku Arfak di Papua Barat, bertujuan untuk mengetahui nilai budaya positif yang mendukung pembangunan pertanian pada masyarakat arfak dan faktor-faktor penyebab resistensi masyarakat Arfak terhadap inovasi teknologi yang masuk ke wilayah etnis Arfak. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan

inovasi pertanian baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap motivasi bertani masyarakat Arfak.

Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budianto (2016), tentang respon anggota kelompok tani terhadap program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) di Kecamatan Tebu Kabupaten Lampung Barat, bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi respon petani yaitu tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan petani, tingkat motivasi mengikuti program dan tingkat pengalaman usaha tani. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa semua faktor-faktor tersebut berpengaruh nyata terhadap respon petani.

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pemikiran pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran respon petani Cina Kebun Sayur dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Pantai Cermin Kab. Serdang Bedagai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Mengenai tingkat respon petani Cina Kebun Sayur terhadap penyuluhan pertanian di Kecamatan Pantai Cermin Kab. Serdang Bedagai.